

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Motivasi Berprestasi

##### 1. Pengertian Motivasi Berprestasi

Istilah *Need For Achievement* (motivasi berprestasi) pertama kali dicetuskan oleh McClelland yang dikenal dengan *n-ach* sebagai singkatan dari *need for achievement*. McClelland mengungkapkan bahwa keperluan hidup manusia ada tiga keperluan, yaitu keperluan guna berprestasi, keperluan guna beraktifitas serta keperluan guna mendapat makanan.<sup>1</sup> Dalam dunia pendidikan, motivasi berprestasi merupakan jenis motivasi yang paling penting.

McClelland dalam buku yang ditulis Djaali mendefinikan motivasi berprestasi merupakan dorongan yang berkaitan dengan pencapaian beberapa standar keunggulan atau standart keahlian.<sup>2</sup> Standar keunggulan sebagai bahan acuan untuk individu ketika belajar menyelesaikan tugas, memecahkan masalah dan mempelajari keterampilan lainnya. Senada dengan itu, Heckhausen mendefinikan motivasi berprestasi ialah sebuah dukungan yang ada pada diri murid yang berusaha atau berjuan guna memelihara atau meningkatkan keahliannya setinggi mungkin pada seluruh aktivitas dengan memakai standart keunggulan.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> David C. McClelland et. al., *The Achievement Motive*, (New York:Irvington Publisher, 1976), 75.

<sup>2</sup> Djaali, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta:PT Bumi Aksara, 2021), 103

<sup>3</sup> H.Heckhausen, *The Anthatomy of Achievement Motivation*, (New York:Academic Press, 1967), 4-5.

Menurut Heckhausen standar keunggulan terbagi menjadi tiga komponen. Pertama adalah standar keunggulan dalam tugas. Kedua adalah standar keunggulan diri dan ketiga adalah standar keunggulan siswa lain.<sup>4</sup> Standar keunggulan dalam tugas merupakan standar yang berkaitan dengan pencapaian tugas dengan sebaik mungkin. Standar keunggulan diri merupakan standar yang berkaitan dengan tercapai prestasi yang lebih baik dibanding dengan prestasi yang pernah tercapai sebelumnya. Sedangkan standar keunggulan siswa lain merupakan standar yang berkaitan dengan pencapaian prestasi yang lebih tinggi dibanding dengan prestasi yang diraih oleh murid lain untuk menjadi juara pertama dalam setiap kompetisi.

Lindgren mengungkapkan jika motivasi berprestasi sebagai suatu keinginan pada seseorang berkaitan dengan prestasi, yakni menguasai, memanipulasi serta mengontrol lingkungan sosial ataupun fisik, menuntaskan semua masalah serta menjaga kualitas kerja yang tinggi, bersaing dengan usaha-usaha guna melewati hasil kerja yang dahulu, serta melebihi hasil kerja yang lain.<sup>5</sup>

Santrock juga memaparkan jika motivasi berprestasi ialah harapan guna menuntaskan sesuatu agar tercapai sebuah standar kesuksesan serta guna melaksanakan sebuah usaha dengan target tercapainya kesuksesan.<sup>6</sup> Sedangkan menurut Djaali motivasi berprestasi ialah kondisi fisiologis serta psikologis (keperluan guna berprestasi) pada diri peserta didik

---

<sup>4</sup> Ibid., hlm 4-5

<sup>5</sup> H.C Lindgren, *Educational Psychology in The Classroom* (New York: Wiley and Sons, 1967), 67

<sup>6</sup> John W Santrock, *Adolescence: Perkembangan Remaja*, Edisi 6 (Jakarta:Erlangga, 2003), 103

mendukungnya dalam melaksanakan kegiatan tertentu guna tercapai sebuah target tertentu.<sup>7</sup> Selain itu, Sukmadinata berpendapat motivasi berprestasi (*Need of Achievement*) ialah motif guna berkompetisi, baik pada dirinya atau dengan orang lain guna mendapatkan prestasi yang tinggi.<sup>8</sup>

Berdasarkan beberapa definisi dari beberapa tokoh diatas, dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa motivasi berprestasi ialah sebuah dukungan pada diri individu dalam melaksanakan sebuah usaha dengan target meraih prestasi yang tinggi, memperoleh hasil yang lebih baik dari yang sudah dilaksanakan sebelumnya dan mencapai beberapa standar keunggulan dan kesuksesan.

## **2. Fungsi Motivasi Berprestasi**

Motivasi berprestasi merupakan hal penting dalam memperoleh tujuan dalam bidang akademik. Untuk memperoleh tujuan yang diinginkan dalam bidang akademik secara maksimal seorang siswa membutuhkan motivasi berprestasi tinggi sehingga mampu melakukan tugas-tugasnya sebagai siswa dengan tekun. Sukmadinata mengungkapkan bahwa motivasi berprestasi berfungsi untuk meningkatkan dan mengaktifkan kegiatan, kegiatan ini apabila berupa kegiatan yang bermotif lemah akan dilakukan tidak terarah dan kemungkinan tidak memperoleh hasil. Namun sebaliknya dengan kegiatan yang bermotif kuat akan dilakukan terarah sehingga memungkinkan untuk memperoleh hasil yang besar.<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup> Djaali, 103

<sup>8</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm 70.

<sup>9</sup> Ibid, hlm 63

Berbeda dengan Dimiyati dan Mudjiono yang menjelaskan bahwa fungsi motivasi berprestasi menjadi lima poin, diantaranya<sup>10</sup>:

- a. Membangun pemahaman akan letak pentingnya pada awal belajar, tahap belajar hingga hasil belajar
- b. Memberitahukan mengenai antusiasme dalam upaya belajar yang akan dibandingkan pada teman sebayanya.
- c. Menuntun proses pembelajaran
- d. Memperkuat spirit belajar
- e. Menyadarkan akan sebuah proses belajar yang kemudian berkesinambungan.

Berdasarkan pendapat tokoh diatas dapat dijelaskan kembali jika fungsi motivasi berprestasi yaitu mendorong seseorang untuk berbuat, mengarahkan dalam berperilaku serta menguatkan dalam menyelesaikan sesuatu untuk memperoleh hasil yang besar.

### **3. Aspek-Aspek Motivasi Berprestasi**

Individu yang mempunyai motivasi berprestasi tinggi menurut McClelland dalam Ali dan Asrori dapat dilihat berdasarkan beberapa aspek, diantaranya yaitu<sup>11</sup>:

- a. Bertanggung jawab

Individu yang mempunyai motivasi berprestasi tinggi dapat dilihat dari perilakunya yang mana dirinya bertanggung jawab terhadap pemecahan persoalan atau tugas yang diberikan kepadanya meskipun dirasa sulit. Individu akan menyelesaikan tugas dengan sungguh-

---

<sup>10</sup> Dimiyati & Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta:PT Rineka Cipta, 2009), 85.

<sup>11</sup> Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta didik*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2019), 159

sungguh dan tidak akan meninggalkannya sebelum menyelesaikan persoalan atau tugasnya.

b. Memerlukan umpan balik (*requirest feedback*)

Individu yang mempunyai motivasi berprestasi tinggi akan mengharapkan umpan balik dengan cepat atau nyata dari yang sudah dilaksanakan. Sehingga individu tersebut akan cepat dapat menyelesaikan tugasnya. Apabila hasil yang dilaksanakan sudah membanggakan baginya, maka ia dapat berganti pada aktivitas yang lainnya. Namun apabila hasil yang dilaksanakan kurang baik, maka akan segera memperbaikinya.

c. Memiliki rasa ingin tahu (*curiosity*) yang tinggi

Individu yang mempunyai motivasi berprestasi tinggi memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Individu akan tertarik menggali informasi baru, individu tersebut akan berusaha mencari hal-hal baru akhirnya terlihat tidak banyak waktu kosong.

d. Sukses dalam pekerjaan

Individu yang mempunyai motivasi berprestasi tinggi akan menetapkan tujuannya sendiri, individu akan menampilkan kinerja yang ulet dan menghasilkan perolehan yang bagus.

e. Lebih senang menghindari tugas yang mudah dan memilih yang sukar

Individu yang mempunyai motivasi yang tinggi akan menyukai sebuah tantangan yang dipandang sulit. Individu tersebut akan memilih tugas yang sukar yang menantang kemampuannya.

Berbeda dengan Sadirman yang mengemukakan bahwa aspek dari motivasi berprestasi yaitu: (1) Tekun menghadapi tugas, (2) Ulet menghadapi kesulitan, (3) Menunjukkan minat dalam bermacam-macam masalah, (4) menyukai bekerja mandiri, (5) Cepat bosan dengan tugas-tugas yang rutin, (6) dapat memertahankan pendapatnya, (7) tidak mudah melepaskan hal yang diyakini, (10) senang mencari dan memecahkan masalah.<sup>12</sup>

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat dijelaskan kembali jika individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi cenderung menyukai tugas pada tingkat kesulitan yang sedang dengan tujuan yang realitis, memiliki sikap tekun, memiliki harapan akan sehuah feedback dari orang lain, mempunyai tanggung jawab pada diri sendiri serta kreatif dan inovatif. Pada penelitian ini pendapat McClelland dalam Ali dan Asrori yang digunakan sebagai acuan menentukan aspek-aspek motivasi berprestasi karena sesuai guna mengukur tinggi atau rendahnya siswa yang diteliti.

### **1. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Berprestasi**

Motivasi bukan sesuatu kekuatan yang netral ataupun sesuatu yang hadir tanpa adanya pengaruh dari faktor lain. Oleh sebab itu, motivasi yang terdapat pada diri seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor. Fernald dan Fernald dalam Wulandari dan Rola mengatakan bahwa terdapat 4 faktor yang memberi pengaruh terhadap motivasi berprestasi, diantaranya<sup>13</sup>:

---

<sup>12</sup> Sadirman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* ( Jakarta:Rajawali Pers, 2014), 83.

<sup>13</sup> Lita H. Wulandari & Fasti Rola, Konsep Diri dan Motivasi Berprestasi Remaja Penghuni Panti Asuhan, *Jurnal Ilmu Kesehatan Sosial*, Vol. 3 No.2, 2004, 82.

a. Pengaruh keluarga dari kebudayaan

Kebebasan yang telah diberi orang tua pada anak, profesi orang tua serta jumlah urutan anak pada satu keluarga mempunyai pengaruh yang besar pada berkembangnya tekad berprestasi.

b. Peranan dari konsep diri

Bagaimana individu melihat atau berfikir mengenai dirinya dapat berpengaruh pada tingkah lakunya. Apabila memandang jika dirinya bisa melaksanakan sesuatu, maka dapat membantu individu untuk termotivasi mendapatkan sebuah prestasi yang diinginkan.

c. Jenis kelamin

Prestasi yang tinggi cenderung diindentikan dengan maskulinitas, sehingga banyak wanita belajar tidak optimal terutama bila kekhawatiran jika dirinya dapat ditolak oleh masyarakat jika dirinya mendapat suatu kesuksesan, tetapi sampai sekarang hal itu tetap diperdabatkan. Perbedaa jenis kelamin pada laki-laki dan perempuan lebih disebabkan karena hal budaya dan genetik.

d. Pengakuan dan prestasi

Adanya pengakuan dari orang lain akan memberi pengaruh terhadap motivasi untuk bekerja keras, sebab individu akan merasa dipedulikan orang lain.

Selanjutnya, McClelland dalam Haryani dan Tairas mengatakan jika faktor-faktor yang memberi pengaruh motivasi berprestasi terdiri dari faktor intrinsik serta ekstrinsik. Faktor Intrinsik antara lain: Kebutuhan guna sukses, *self-efficacy*, value, pengalaman, usia serta jenis kelamin.

Faktor ekstrinsik seperti lingkungan sekolah, lingkungan keluarga serta lingkungan pergaulan.<sup>14</sup>

Berdasarkan faktor-faktor diatas, semua dianggap penting karena hal itu menjadi prediktor penentu perilaku siswa dalam memiliki motivasi berprestai. Pada penelitian ini peneliti memfokuskan pada faktor yang berupa *Self-Concept* dan *Self-Efficacy*.

## 2. Motivasi berprestasi pada remaja

Perubahan yang ada pada masa remaja merupakan transisi dari keinginan bermain menjadi meningkat untuk lebih serius dalam menuntukan cita-cita dan akan muncul keinginan untuk lebih berprestasi di dalam belajar. Herni Rejeki mengatakan bahwa pada masa remaja individu akan mulai sadar mengenai kebutuhannya untuk berprestasi, individu akan menyadari bahwa diusianya mereka dituntut untuk bersaing dalam kehidupan.<sup>15</sup> Selanjutnya, Hurlock juga menjelaskan bahwa prestasi menjadi minat yang kuat sepanjang masa remaja, sebab prestasi yang baik akan memberikan kepuasan pribadi dan ketenaran pada kelompok sebayanya. Selain itu, adanya motivasi berprestasi dalam pendidikan diusia remaja ini dipengaruhi oleh minatnya pada pekerjaan.<sup>16</sup>

Djaali berpendapat bahwa salah satu hal yang berpengaruh terhadap prestasi belajar yakni motivasi berprestasi.<sup>17</sup> Remaja yang mempunyai

---

<sup>14</sup> Ratna Haryani & M.M.W Tairas, Motivasi Berprestasi Pada Mahasiswa Berprestasi Dari Keluarga Tidak Mampu Secara Ekonomi, *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, Vol. 3 No. 1, 2014.

<sup>15</sup> Herni Rejeki, Motivasi Meraih Prestasi Pada Remaja Putri di PAV Putri Aisyiah Pekajan Pekalongan, *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, Vol.8, No. 2, 2015, hlm 2.

<sup>16</sup> Eliabeth B.Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Edisi ke lima (Jakarta: Erlangga, 1991), 220.

<sup>17</sup> Djaali, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta:PT Bumi Aksara, 2021), 110.

tekad berprestasi tinggi akan bertanggung jawab pada setiap tugas-tugasnya, membutuhkan umpan balik (*feedback*) pada setiap pekerjaan yang dilakukan, mempunyai sikap inovatif serta sukses dalam setiap pekerjaannya. Sehingga remaja yang mempunyai motivasi berprestasi tinggi akan mampu meningkatkan kualitas serta potensi yang dimilikinya.

## **B. Academic Self Concept**

### **1. Pengertian *academic self concept***

*Academic self-concept* ialah salah satu bagian *self-concept*, untuk memahami pengertian *Academic self-concept* maka diuraikan terlebih dahulu pengertian konsep diri sebagai berikut:

Calhaoun dan Acocella dalam Rini dan Gufron mendefinisikan *Self-concept* sebagai mental diri seseorang.<sup>18</sup> Fitts mengatakan jika *Self-concept* ialah aspek penting pada diri seseorang, sebab *Self-concept* individu ialah kerangka pedoman (*frame of reference*) guna melaksanakan interaksi pada lingkungan sekitarnya.<sup>19</sup>

Jalaluddin Rakhmat dalam bukunya menjelaskan bahwa Brooks mendefinisikan konsep diri ialah perasaan dan pandangan kita, persepsi boleh bersifat psikologis, sosial dan psikis.<sup>20</sup> Hal itu senada dengan pendapat Hurlock dalam Ghufron & Risnawita S yang mendefinisikan konsep diri ialah menggambarkan seseorang terkait diri sendiri yang ialah

---

<sup>18</sup> M. Nur Ghufron & Rini Risnawita S, *Teori-Teori Psikologi*, (Jogyakarta:Ar-Ruzz Media, 2020)

<sup>19</sup>

<sup>19</sup> William H Fitts, *The Self-Concept and Self-Actualization* (Los Angeles, California: Western Psychological Services A Division of Manson Western Corporation, 1971), 3.

<sup>20</sup> Jalaluddin Rakhmad, *Psikologi Komunikasi* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2007), 99.

perpaduan dari psikologis, keyakinan fisik, emosi aspiratif, sosial, serta prestasi yang tercapai.<sup>21</sup>

Sedangkan Shavelson & Bolus (1982) pada Schunk mendefinisikan *Self-concept* yaitu persepsi diri kolektif individu yang terbentuk dari interpretasi lingkungan, pengalaman, dan sangat dipengaruhi dari penguatan serta evaluasi dari orang lain.<sup>22</sup>

Dari pandangan beberapa ahli diatas bisa disimpulkan bahwa *Self-concept* ialah persepsi individu atau pemahaman individu terkait dirinya yang terbentuk dari psikologis, sosial, serta pengalaman seseorang.

Setelah memahami pengertian *self-concept* secara umum fokus pada penelitian ini yaitu *academic self-concept*. *Academic self-concept* ini menjadi aspek yang penting dalam membentuk perilaku dalam dunia pendidikan.

Weigheid dan Karpathian dalam Ferla Mengartikan bahwa Konsep diri akademik mengacu pada pengetahuan individu dan persepsi tentang diri mereka sendiri dalam situasi prestasi akademik.<sup>23</sup> Boong dan skaalvis menyatakan bahwa konsep diri akademik menunjukkan kemampuan yang dirasakan sendiri dalam bidang akademik tertentu.<sup>24</sup>

Matovu memaparkan jika “*Academic self-concept is referred to as students’ perceptions about their levels of competencies within tha*

---

<sup>21</sup> M. Nur Ghufon & Rini Risnawita S, 19

<sup>22</sup> D. H Schunk, *Self-Efficacy And Academic Motivation*, Educational Psychologist, 26, 230

<sup>23</sup> Johan Ferla, artin Valcke dan Yonghong Cai, Academic Self-Efficacy and academic self concept: Reconsidering structural relationships, *Learning and Individuak Differencess*, Vol. 19 No.4, 2009, 499.

<sup>24</sup> Mimi Boong and Einar M.Skaalvik, Academic Self Concept and Self-Efficacy: How Different Are They Really?, *Educational Psycology Review*, Vol. 15, No. 1, 2003, 4.

*academic realm.*” Artinya konsep diri akademik sebagai persepsi siswa pada penguasaan kompetensi pada sektor akademik.<sup>25</sup>

Hattie dalam Khafiya mendefinisikan *academic self-concept* sebagai penilaian individu pada sektor akademis. Penilaian tersebut seperti keahlian saat mengikuti pelajaran serta berprestasi pada sektor akademis, prestasi yang telah tercapai oleh individu serta kegiatan individu di dalam kelas.<sup>26</sup> Dengan begitu, *academic self-concept* akan muncul pada individu pada saat anak memulai hubungan pada bidang akademik dapat dikatakan pada saat anak mulai menduduki bangku sekolah.

Sementara itu, Liu dan Wang dalam Lesmana mengatakan bahwa *academic self-concept* sebagai kompetisi akademik yang dirasakan murid serta keterlibatan murid pada aktivitas belajar yang ditunjukkan melalui kepercayaan diri serta upaya individu saat menuntaskan setiap tugas-tugasnya.<sup>27</sup>

Berdasarkan pengertian beberapa ahli diatas, bisa disimpulkan jika *academic self-concept* yaitu pemahaman serta pandangan individu pada keahlian dalam mencapai akademiknya yang ditunjukkan dengan kepercayaan diri serta usaha dalam menyelesaikan tugas.

Gufon dan Risnawita S menjelaskan bahwa Calhoun serta Accocalla membagi konsep diri menjadi dua, yakni konsep diri yang positif serta konsep diri yang negatif. Apabila seseorang telah berhasil mengembangkan *academic self-concept* yang positif maka individu

---

<sup>25</sup> Musa Motovu, A Structural Equation Modelling Of The Academic Self-Concept Scale. International Electronic, *Journal Of Elementary Education*, Vol.6 Issue 2, 2014, Hlm 185.

<sup>26</sup> Hana Nida Khafiya, *Skripsi: Konsep Diri Akademik Pada Siswa MTs*, 2018, 5

<sup>27</sup> Lesmana, Teguh. Hubungan antara Academic Self-Concept dan Academic Self-Efficacy dengan Flow Pada Mahasiswa Universitas X. *Jurnal Psikologi Ulayat*. 2019, 199.

tersebut dapat bersikap optimis, percaya pada potensi yang dia punya. Namun apabila individu mempunyai *academic self-concept* yang negatif maka dapat cenderung bersikap gagal, tidak kompeten, merasa tak berdaya, merasa dirinya lemah dan sebagainya. Hal seperti itu pastinya akan merugikan diri sendiri, bahkan ada kemungkinan akan berdampak pada orang-orang yang disekitarnya.<sup>28</sup>

D.E Hamachek dalam Rakhmat, mengungkapkan bahwa karakteristik individu yang memiliki *self-concept* positif diantaranya<sup>29</sup> :

- a) Menyakini betul nilai-nilai dan prinsip-prinsip serta bersedia mempertahankannya walaupun menghadapi pendapatkelompok yang kuat
- b) Mampu bertindak berdasarkan penilaian yang baik tanpa merasa bersalah yang berlebihan atau menyesali tindakannya jika orang lain tidak setuju dengan tindakannya
- c) Tidak menghabiskan waktu untuk hal yang tidak perlu
- d) Merasa sama dengan orang lain
- e) Memiliki keyakinan pada kemampuan untuk mengatasi persoalan
- f) Sanggup menerima diri sendiri sebagai orang yang penting dan bernilai bagi orang lain
- g) Dapat menerima pujian tanpa pura-pura rendah hati
- h) Cenderung menolak usaha orang lain untuk mendominasinya
- i) Sanggup mengaku pada orang lain bahwa dirinya mampu merasakan berbagai dorongan dan keinginan

---

<sup>28</sup> M. Nur Ghufroon & Rini Risnawita S,19

<sup>29</sup> Jalaluddin Rakhmat *Psikologi Komunikasi* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2007), 106

- j) Mampu menikmati dirinya utuh, dalam berbagai kegiatan meliputi pekerjaan, permainan, ungkapan diri yang kreatif, persahabatan atau sekedar mengisi waktu luang.

William D Batooks dan Philip Emmert dalam Rakhmat mengungkapkan terdapat lima karakteristik individu memiliki konsep diri negatife, diantaranya<sup>30</sup> :

- a) Peka pada kritik, orang ini sangat tidak tahan dengan kritik yang diterimanya dan mudah marah
- b) Responsif sekali terhadap pujian, ia tidak dapat menyembunyikan antusiasnya pada waktu menerima pujian
- c) Hiperkritis, ia akan selalu mengeluh, mencela atau meremehkan orang lain
- d) Cenderung tidak disenangi orang lain sebab menganggap orang lain sebagai musuh dan tidak bisa melahirkan kehangatan dan persahabatan
- e) Bersikap pesimis terhadap kompetisi, ia enggan bersaing dengan orang lain dalam membuat prestasi dan menganggap tidak akan berdaya melawan persaingan yang merugikan.

## 2. Pengaruh *academic self-concept* Terhadap Perilaku

Konsep diri akan menentukan serta mengarahkan perilaku dan perkembangan kepriadian pada individu. Oleh sebab itu, memiliki konsep diri yang baik sangat penting. Pujijogjanti pada Gufron dan Risnawita S berpendapat bahwa terdapat tiga peran penting dari *self-concept* selaku penentu perilaku<sup>31</sup>,

---

<sup>30</sup> Ibid, 105

<sup>31</sup> M. Nur Ghufon & Rini Risnawita S, 18

*Self-concept* berperan untuk mempertahankan membenaran batin. Pada dasarnya individu selalu menjaga agar dalam kehidupan batinnya seimbang. Jika muncul perasaan, persepsi serta pikiran yang tidak seimbang dan saling bertentangan, maka dapat terjadi iklim psikologis yang tidak baik serta dapat mengubah perilaku.

Keseluruhan pandangan serta sikap individu pada diri sendiri memberi pengaruh besar pada pengalamannya. Tiap individu dapat memberi arti yang berbeda pada sesuatu yang diinginkan.

*Self-concept* merupakan penentu pengharapan individu. Sikap serta pandangan negatif pada keahlian diri memuat individu menentukan titik harapan yang rendah.

### **3. Aspek-aspek *academic self-concept***

Gufon dan Risnawita mengatakan bahwa Calhoun dan Acocella membagi dimensi *self-concept* menjadi tiga aspek, diantaranya<sup>32</sup>:

#### **a. Pengetahuan**

Pengetahuan merupakan sesuatu yang individu ketahui mengenai dirinya. Dalam diri individu ada sebuah daftar yang mana menggambarkan dirinya sendiri, menggambarkan kekurangan dan kelebihan fisiknya, jenis kelamin, usia, suku, kebangsaan, pekerjaan, agama serta lain sebagainya. Apa yang individu ketahui tentang diri sendiri akan memberi gambaran tentang dirinya. Apabila dihubungkan dengan ranah akademis, individu mampu berfikir mengenai pelajaran

---

<sup>32</sup> Ibid, 17

yang sudah dikuasai dan apakah nilai yang telah diperoleh sudah memuaskan atau belum.

b. Harapan

Pada kondisi tertentu, individu memiliki sebuah aspek pandangan terkait dirinya. Individu juga memiliki satu aspek pandangan terkait kemungkinan dirinya menjadi apa di masa depan. Artinya individu mempunyai harapan bagi dirinya sendiri untuk menjadi diri yang ideal atau diri yang dicita-citakan. Diri yang ideal sangat berbeda pada masing-masing individu. Untuk menentukan standart diri ideal haruslah realistis, sesuai dengan potensi dan kemampuan diri yang dimiliki agar tidak menjadi suatu beban dalam menjalani hidup.

c. Penilaian Individu

Individu memiliki posisi sebagai peneliti terkait dirinya sendiri. Individu bisa melihat serta menilai dirinya berharga ataupun tidak. Semakin tidak berdasarkan dari harapan serta standar diri, maka dapat semakin rendah harga diri seseorang. Apabila individu menghargai dirinya sendiri maka dapat terus berusaha mengevaluasi diri ke arah yang lebih baik. Dalam ranah akademis, individu yang menghargai dirinya dapat meningkatkan diri guna terus belajar menambah wawasan. Apabila individu menganggap bahwa dirinya tidak berharga maka bisa acuh tak acuh seperti tidak butuh serta tidak ada upaya dalam peningkatan dirinya.

#### 4. Faktor yang mempengaruhi *academic self-concept*

Fiits dalam Agustin mengatakan bahwa *self-concept* seseorang dipengaruhi dari beberapa hal, diantaranya:

- a. Pengalaman Individu, khususnya pengalaman interpersonal yang menimbulkan perasaan positif atau bahagia
- b. Kompetisi pada area yang dihargai oleh individu atau orang lain
- c. Aktualisasi diri atau implementasi serta realisasi dari potensi pribadi yang sesungguhnya.<sup>33</sup>

### C. *Academic Self-Efficacy*

#### 1. Pengertian *academic self-efficacy*

Menurut Bandura yang telah dikutip oleh Gufron dan Rini menjelaskan *self-efficacy* pada dasarnya ialah hasil dari tahap kognitif berupa keputusan, keyakinan serta harapan sejauh mana individu memperkirakan keahlian dirinya saat melakukan tugas serta tindakan tertentu yang dibutuhkan guna tercapai hasil yang diharapkan.<sup>34</sup> Selanjutnya, dalam buku karya William dan Richard Bandura juga menjelaskan bahwa *Self-efficacy* ialah keyakinan individu dalam kemampuan mereka untuk mengatur dan melaksanakan tindakan tertentu untuk memecahkan masalah atau menyelesaikan tugas dan menyatakan bahwa itu memiliki pengaruh besar pada usaha pencapaian individu, termasuk kinerja, pilihan dan kegigihan. keahliannya guna melaksanakan

---

<sup>33</sup> Hendriati Agustiana, *Psikologi Perkembangan: Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri pada Remaja*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), 139.

<sup>34</sup> M. Nur Ghufon & Rini Risnawita S, 75.

sebuah wujud kontrol pada fungsi orang itu sendiri serta kejadian pada lingkungan.<sup>35</sup>

Baron dan Bryne mengartikan *academic self-efficacy* sebagai keyakinan individu pada keahliannya guna mengerjakan tugas, guna mengatur kegiatan belajarnya sendiri, guna merealisasikan harapan akademik baik dari diri sendiri ataupun orang lain.<sup>36</sup>

Schunk dalam Ferla Mengartikan *academic self-efficacy* mengacu pada pemahaman individu kemenangan bahwa mereka dapat berhasil melakukan tugas akademik yang diberikan pada tingkat yang ditentukan<sup>37</sup>.

Boong dan skaalvis menyatakan bahwa *academic self-efficacy* menunjukkan kepercayaan diri yang dirasakan seseorang untuk berhasil melakukan akademik tertentu<sup>38</sup>.

Zimmerman mendefinisikan *academic self-efficacy* merupakan penilaian pribadi dari individu guna mengatur serta melakukan tindakan guna tercapai prestasi akademik.<sup>39</sup>

Berdasarkan dari pendapat beberapa para ahli diatas bisa ditarik kesimpulan bakwa *academic self-efficacy* merupakan ekspetasi atau keyakinan terkait keahlian untuk mengontrol tugas pada bidang akademik.

---

<sup>35</sup> William Damon & Richard M.Lerner, *Child and Adolescent Development An Advanced Course*, (Kanada: John Wiley & Sonc, Inc, Hoboken, New Jersey, 2008), 407.

<sup>36</sup> R A Baron & Donn B, *Psikologi Sosial*, Jilid 1, (Jakarta: Erlangga, 2004), 183

<sup>37</sup> Johan Ferla, 499.

<sup>38</sup> Mimi Boong and Einar M.Skaalvik, 7

<sup>39</sup> B.J, Zimmerman, Self-Efficacy and Educational Development. Dalam A.Bandura (Eds.), *Self-Efficacy in Changing Societies*, (New York, NY : Cambridge University Press, 1995), hlm 203

## 2. Aspek-aspek *academic self-efficacy*

*Academic self-efficacy* milik individu bisa dilihat dari aspek-aspeknya. Menurut Bandura, individu yang mempunyai efikasi diri positif bisa diketahui dari beberapa hal, diantaranya<sup>40</sup>:

### a. *Magnitude/ Level* (tingkat kesulitan tugas)

Aspek *magnitude* ini berkaitan dengan derajat kesulitan pada tugas. Apabila tugas-tugas yang dikerjakan oleh individu tidak sesuai tingkat kesulitannya, maka individu akan melaksanakan tindakan yang diyakini sanggup bisa dilakukan. Pada dimensi ini memiliki implikasi terhadap pemilihan tingkah laku yang akan dicoba atau dihindari. Individu akan mencoba tingkah laku yang dirasa mampu dilakukannya dan menghindari tingkah laku yang berada diluar batas kemampuan yang dirasakannya.

### b. *Strength* (kemantapan keyakinan)

Aspek *strength* ini berkaitan dengan tingkat kekuatan atau keyakinan atau pengharapan individu mengenai kemampuannya. Pengharapan yang lemah mudah digoyahkan oleh pengalaman-pengalaman yang tidak mendukung. Sebaliknya, pengharapan yang mantab mendukung individu tetap stabil pada upayanya. Meskipun mungkin ditemukan pengalaman yang kurang menunjang. Dimensi ini biasanya berkaitan langsung dengan dimensi level, yaitu semakin tinggi taraf kesulitan tugas, maka semakin lemah keyakinan yang dirasakan untuk menyelesaikan.

---

<sup>40</sup> A Bandura, *Self-Efficacy: the exercise of control*, (New York:Freeman, 1997), hlm 42-44

c. *Generality* (luas bidang perilaku)

Aspek *generality* ini berkaitan dengan luasnya sektor tingkah laku yang mana individu merasa yakin akan kemampuannya. Individu dapat merasa yakin terhadap kemampuan dirinya. Apakah terbatas pada suatu aktivitas dan situasi tertentu atau pada serangkaian aktivitas dan situasi yang bervariasi.

**3. Faktor-Faktor yang mempengaruhi *academic self-efficacy***

Bandura memaparkan jika *academic self-efficacy* bisa dikembangkan serta dipelajari sesuai dengan berapa faktor, diantaranya<sup>41</sup>:

a. Pengalaman keberhasilan (*Mastery Experience*)

Sumber informasi ini memberi pengaruh dalam efikasi diri seseorang sebab sesuai pengalaman-pengalaman individu dengan nyata yang berwujud kesuksesan atau tidak berhasil. Pengalaman kesuksesan dapat menaikkan efikasi diri individu, sedangkan pengalaman tidak berhasil dapat menurunkannya.

b. Pengalaman orang lain (*Vicarious Experience/Modeling*)

*Vicarious Experience* ialah pengalaman orang lain terjadi sendiri dengan memperhatikan prestasi yang dirasakan seseorang. Hal ini menjelaskan dalam tahap menirukan yang dapat menciptakan beberapa harapan jika individu bisa mengevaluasi prestasi dengan belajar dari pengalamannya sendiri.

---

<sup>41</sup> Ibid. 45.

*Modeling* juga memberi pengaruh pada standar sosial. Dengan memperhatikan model yang cukup mempunyai kompetensi yang berdasarkan harapan seseorang, maka dapat memberi pengaruh pada perilaku guna mengekspresikan idenya. Pemikiran seseorang terkait model tersebut ialah jika model yang kompeten menularkan ilmu serta mengejar individu mengenai kemampuan, serta cara guna menyelesaikan tuntutan lingkungan.

c. Persuasi sosial (*Sosial Persuasion*)

Menunjuk pada sebuah kegiatan dimana individu dipimpin memperoleh dukungan guna memunculkan kepercayaan jika individu bisa mengalami keberhasilan dengan tugas-tugas yang spesifik, berlatih serta pemberian timbal balik yang evaluative.

d. Kondisi fisiologis (*Physiological and Emotional State*)

Kondisi fisik dan emosi memberi pengaruh pada penilaian *self-efficacy* individu. Reaksi emosi yang negatif meliputi kecemasan dapat membawa seseorang pada penilaian negatif terkait keahliannya guna menuntaskan tugas.

#### 4. Fungsi *Academic Self-Efficacy*

Sumardjono dan Yustinus berpendapat bahwa *academic self-efficacy* memiliki beberapa fungsi, diantaranya<sup>42</sup>:

a. Fungsi Kognitif

*Academic self-efficacy* yang kuat akan mempengaruhi tujuan pribadinya dalam bidang akademik. Semakin kuat *academic self-*

---

<sup>42</sup> Sumardjono Padmomartono dan Yustinus Windrawanto, *Teori Kepribadian*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2016), 102.

*efficacy* maka semakin tinggi tujuan yang ditetapkan oleh individu bagi dirinya sendiri dan yang memperkuat adalah komitmen individu terhadap tujuan tersebut. Individu dengan *academic self-efficacy* yang kuat akan mempunyai cita-cita yang tinggi, mengatur rencana dan berkomitmen pada dirinya untuk mencapai tujuannya dalam bidang akademik.

b. Fungsi Motivasi

Sebagian besar motivasi manusia dibangkitkan secara kognitif. Individu memotivasi dirinya sendiri dan menuntut tindakan-tindakannya menggunakan pemikiran mengenai masa depan sehingga individu tersebut akan membentuk kepercayaan mengenai apa yang dapat dirinya lakukan. Individu juga akan mengantisipasi hasil-hasil dari tindakannya yang proaktif, menciptakan tujuan bagi dirinya sendiri dan merencanakan bagian dari tindakan-tindakannya untuk merealisasikan masa depan yang berharga.

c. Fungsi Sikap

*Academic self-efficacy* akan mempunyai kemampuan coping individu dalam mengatasi stress dan depresi yang individu alami pada situasi yang sulit dan menekan dan juga akan mempengaruhi tingkat motivasi individu tersebut.

d. Fungsi Selektif

*Academic self-efficacy* akan mempengaruhi pemilihan aktivitas atau tujuan yang akan diambil oleh individu. Individu menghindari aktivitas dan situasi yang individu percayai telah melampaui batas

kemampuan coping.dalam dirinya, namun individu tersebut telah siap melakukan aktivitas-aktivitas yang menantang dan memilih situasi yang dinilai mampu diatasi.

## D. Remaja

### 1. Pengertian Remaja

Remaja merupakan individu dengan usia antara 12-21 tahun, pada usia tersebut individu sedang terjadi perubahan dari masa anak-anak ke masa dewasa. Menurut Sobur usia remaja dikelompokkan menjadi tiga, Pada saat individu memasuki usia 12-13 tahun disebut sebagai masa pra remaja, pada saat usia 14-17 tahun sebagai masa remaja awal, dan pada saat usia 18-21 tahun dikatakan sebagai remaja akhir.<sup>43</sup> Menurut Mappiare dalam Ali dan Asrori masa remaja berlangsung antara usia 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun bagi laki-laki. Rentang usia dibedakan menjadi dua bagian, yaitu usia 12/13 tahun sampai 17/18 tahun adalah remaja awal, dan usia 17/18 tahun sampai dengan 21/22 tahun adalah remaja akhir.<sup>44</sup>

Remaja dalam bahasa aslinya disebut *adolescence*, berasal dari bahasa Latin *adolescere* yang artinya “tumbuh atau untuk mencapai kematangan”.<sup>45</sup> Piaget dalam Hurlock mengatakan secara psikologis, Remaja merupakan usia individu secara psikologis terintegrasi kedalam masyarakat dewasa, mereka enggan menyatakan bahwa dirinya berada

---

<sup>43</sup> Alex Sobur, *Psikologi Umum Dalam Lintasan Sejarah*, (Bandung: Penerbit Pustaka Setia, 2003), hlm 134.

<sup>44</sup> Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta didik*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2019), 9.

<sup>45</sup> Ibid,

dibawah tingkat orang yang lebih tua melainkan merasa sejajar atau sama.<sup>46</sup>

Remaja sering dikenal dengan fase mencari jati diri atau fase topan dan badai. Remaja masih belum mampu menguasai dan memfungsikan secara maksimal fungsi fisik dan psikisnya. Namun, perlu ditekankan bahwa fase remaja merupakan fase perkembangan yang tengah berada pada masa amat potensial baik dilihat dari aspek kognitif, emosi maupun fisik.<sup>47</sup>

## **2. Karakteristik Pertumbuhan Dan Perkembangan Remaja**

Pertumbuhan lebih berkenaan dengan aspek fisik. Sedangkan perkembangan lebih berkenaan dengan aspek psikis. Berikut ini merupakan karakteristik pertumbuhan dan perkembangan remaja.<sup>48</sup>

### **a. Pertumbuhan Fisik**

Pertumbuhan meningkat cepat dan mencapai puncak kecepatan. Pada fase remaja awal (11-14 tahun) karakteristik seks sekunder mulai tampak, seperti penonjolan payudara pada remaja perempuan, pembesaran testis pada remaja laki-laki, pertumbuhan rambut ketiak, atau rambut pubis. Karakteristik seks sekunder ini tercapai dengan baik pada tahap remaja pertengahan (usia 14-17 tahun) dan pada tahap remaja akhir (17-20 tahun) struktur dan pertumbuhan reproduktif hampir komplet dan remaja telah matang secara fisik.

---

<sup>46</sup> Eliabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Edisi ke lima. (Jakarta: Erlangga.1991). 220.

<sup>47</sup> Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, 10.

<sup>48</sup> Ade Wulandari, Karakteristik Pertumbuhan Dan Perkembangan Remaja Dan Implikasinya Terhadap Masalah Kesehatan Dan Keperawatan, *Jurnal Keperawatan Anak*, Vol.2, No. 1, 2014. 40-41.

b. Kemampuan berpikir

Pada tahap awal remaja mencari-cari nilai dan energi baru serta membandingkan normalitas dengan teman sebaya yang jenis kelaminnya sama. Sedangkan pada remaja tahap akhir, mereka telah mampu memandang masalah secara komprehensif dengan identitas intelektual sudah terbentuk.

c. Identitas

Pada tahap awal, ketertarikan terhadap teman sebaya ditunjukkan dengan penerimaan atau penolakan. Remaja mencoba berbagai peran, mengubah citra diri, kecintaan pada diri sendiri meningkat, mempunyai banyak fantasi kehidupan, Karakteristik Pertumbuhan Perkembangan Remaja dan Implikasinya Terhadap Masalah Kesehatan Dan Keperawatannya Ade Wulandari 41 idealistis. Stabilitas harga diri dan definisi terhadap citra tubuh serta peran jender hampir menetap pada remaja di tahap akhir.

d. Hubungan dengan orang tua

Keinginan yang kuat untuk tetap bergantung pada orangtua adalah ciri yang dimiliki oleh remaja pada tahap awal. Dalam tahap ini, tidak terjadi konflik utama terhadap kontrol orang tua. Remaja pada tahap pertengahan mengalami konflik utama terhadap kemandirian dan kontrol. Pada tahap ini terjadi dorongan besar untuk emansipasi dan pelepasan diri. Perpisahan emosional dan fisik dari orang tua dapat dilalui dengan sedikit konflik ketika remaja akhir.

e. Hubungan dengan sebaya

Remaja pada tahap awal dan pertengahan mencari afiliasi dengan teman sebaya untuk menghadapi ketidakstabilan yang diakibatkan oleh perubahan yang cepat; pertemanan lebih dekat dengan jenis kelamin yang sama, namun mereka mulai mengeksplorasi kemampuan untuk menarik lawan jenis. Mereka berjuang untuk mengambil tempat di dalam kelompok; standar perilaku dibentuk oleh kelompok sebaya sehingga penerimaan oleh sebaya adalah hal yang sangat penting. Sedangkan pada tahap akhir, kelompok sebaya mulai berkurang dalam hal kepentingan yang berbentuk pertemanan individu. Mereka mulai menguji hubungan antara pria dan wanita terhadap kemungkinan hubungan yang permanen.

### 3. Tugas-Tugas Perkembangan Remaja

Tugas perkembangan masa remaja difokuskan pada upaya meninggalkan sikap dan perilaku kekanak-kanakan serta berusaha untuk mencapai kemampuan bersikap dan berperilaku secara dewasa. Adapun tugas-tugas perkembangan masa remaja menurut Hurlock dalam Ali dan Asrori adalah berusaha<sup>49</sup>:

- a. Mampu menerima keadaan fisiknya;
- b. Mampu menerima dan memahami peran seks usia dewasa;
- c. Mampu membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis;
- d. Mencapai kemandirian emosional;

---

<sup>49</sup> Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, 10.

- e. Mencapai kemandirian ekonomi;
- f. Mengembangkan konsep dan keterampilan intelektual yang sangat diperlukan untuk melakukan peran sebagai anggota masyarakat;
- g. Memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai orang dewasa dan orang tua;
- h. Mengembangkan perilaku tanggung jawab sosial yang diperlukan untuk memasuki dunia dewasa;
- i. Mempersiapkan diri untuk memasuki perkawinan;
- j. Memahami dan mempersiapkan berbagai tanggung jawab kehidupan keluarga.

Tugas-tugas perkembangan fase remaja ini amat berkaitan dengan perkembangan kognitifnya, yaitu fase operasional formal. Kematangan pencapaian fase kognitif akan sangat membantu kemampuan dalam melaksanakan tugas-tugas perkembangan individu dengan baik. Agar dapat memenuhi dan melaksanakan tugas-tugas perkembangan, diperlukan kemampuan kreatif remaja. Kemampuan kreatif ini banyak diwarnai oleh perkembangan kognitifnya.

## **E. Hubungan *Academic Self-Concept* ( $X_1$ ) dan *Academic Self-Efficacy* ( $X_2$ ) dengan Motivasi Berprestasi (Y)**

### **1. Hubungan *Academic Self-Concept* dengan Motivasi Berprestasi**

Esa dalam penelitiannya memaparkan jika adanya motivasi berprestasi yang tinggi pada diri siswa pada tahap pembelajaran ialah faktor penting yang akan memberi pengaruh ke semua aspek-aspek belajar serta

pembelajaran. Siswa yang mempunyai motivasi berprestasi dapat menunjukkan minatnya guna melaksanakan kegiatan-kegiatan belajar, merasakan keberhasilan diri, memiliki upaya dalam melakukan usaha-usaha guna menjadi yang terbaik serta menuntaskan tugas-tugas dengan sebaik-baiknya.<sup>50</sup> Untuk bisa mencapai pada kondisi tersebut seorang siswa harus memiliki *academic Self-Concept* yang positif.

Marsh dalam Hestiningrum mengungkapkan bahwa *academic self-concept* merupakan hal yang mengarah pada pandangan serta perasaan individu pada seseorang yang berkaitan dari sektor akademik.<sup>51</sup> Menurut Calhoun dan Acocella dalam Gufron dan Risnawita S *academic self-concept* meliputi pengetahuan, harapan dan penilaian individu<sup>52</sup>.

Gufron dan Rini mengungkapkan bahwa *Self-Concept* menjadi penentu pengharapan yang dimiliki individu.<sup>53</sup> Artinya apabila siswa memiliki sikap serta persepsi negatif pada keahlian diri mengakibatkan individu menentukan titik harapan yang rendah. Titik tolak yang rendah mengakibatkan individu tidak memiliki motivasi yang tinggi. sebaliknya apabila siswa memiliki sikap serta persepsi positif pada dirinya mengakibatkan individu memiliki titik harapan yang tinggi sebagai siswa yaitu berprestasi dalam bidang akademik. Sehingga, dengan adanya titik harapan tersebut menyebabkan siswa memiliki motivasi berprestasi yang tinggi.

---

<sup>50</sup>Esa Nur Wahyuni, *Motivasi Dalam Pembelajaran*. (UIN: Malang Press, 2009), 23.

<sup>51</sup> Erni Hestiningrum, Hubungan Antara Konsep Diri Akademik Dengan Self Efficacy dalam Menyelesaikan Skripsi pada Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Angkatan Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta. *Jurnal Konseling Komprehensif*. Vol. 5 No. 1. 2018. 57.

<sup>52</sup> M. Nur Ghufon & Rini Risnawita S, 17.

<sup>53</sup> Ibid, hlm 19.

*Academic self-concept* ini menjadi salah satu hal yang memberi pengaruh pada motivasi berprestasi pada siswa. Hal itu sejalan dengan pendapat Fernald dan Fernald dalam Septiana yang menjelaskan salah satu faktor yang memberi pengaruh motivasi berprestasi seseorang yakni *self-concept*. Pendapat tersebut diperkuat oleh J.S Eccles dan Wigfield A. yang menjelaskan jika ada keterkaitan dari *self-concept* dengan motivasi berprestasi yang mana keyakinan tentang individu akan memberi pengaruh ke perilaku dalam belajar serta mewujudkan harapan masa mendatang serta tekad meraih prestasi.<sup>54</sup>

Selanjutnya, dalam penelitiannya Lawrence and Vimale menjelaskan jika *self concept* mempunyai pengaruh pada motivasi berprestasi. Siswa yang mempunyai konsep diri tinggi akan lebih mudah menumbuhkan motivasi yang ada dalam dirinya yang mengarah pada pencapaian prestasi yang besar.<sup>55</sup>

Penelitian lain yang dilakukan Ardity Noor dan Budi Purwanto menjelaskan ada hubungan yang positif yang signifikan dari *academic sefl-concept* dengan motivasi berprestasi. Artinya semakin tinggi konsep diri akademik yang dia punya, maka semakin tinggi juga motivasi berprestasi, sebaliknya jika *academic sefl-concept* yang dia punya rendah maka motivasi berprestasi juga rendah.<sup>56</sup> Hasil serupa juga ada pada penelitian yang dilaksanakan oleh Dhatu dan Ediati yang menunjukkan

---

<sup>54</sup> Nur Prima Septiana, *Skripsi: Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Motivasi Berprestasi Pada Siswa SMA Negeri 3 Sragen*, (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2014), 3.

<sup>55</sup> Arul Lawrence dan A Vimala, *Self-Concept And Achievement Motivation Of High School Student, Jurnal Of Education*. Volume 1, No. 1, 2013, 141.

<sup>56</sup> Ardity Noor dan Budi Purwanto, *Skripsi: Hubungan antara konsep diri akademik dengan motivasi berprestasi pada remaja*, (Yogyakarta: Universitas Gadjah mada, 2020), 8.

hasil jika ada hubungan positif yang signifikan dari *academic self-concept* dengan motivasi berprestasi.<sup>57</sup>

Berdasarkan beberapa pandangan beberapa tokoh diatas (Gufron dan Rini tahun 2020, J.S Eccles dan Wigfied A. tahun 2000 serta penelitian yang dilakukan Lawrence dan Vimale pada tahun 2013, penelitian yang dilakukan Ardity Noor dan Budi Purwanto pada tahun 2020, serta penelitian yang dilakukan Dhatu dan Ediati tahun 2016) bisa disimpulkan jika ada hubungan dari *academic self-concept* dengan motivasi berprestasi. Jadi apabila siswa memiliki *academic self-concept* yang positif maka akan semakin tinggi motivasi berprestasi yang dimiliki. Hal itu menjelaskan jika untuk menumbuhkan motivasi berprestasi bagi siswa maka harus mengembangkan konsep diri akademik yang positif.

Apabila individu mempunyai *academic self-concept* yang negatif maka dapat cenderung bersikap gagal, tidak kompeten, merasa tak berdaya, merasa dirinya lemah, sehingga kurang termotivasi untuk meraih prestasi akademik. Namun, apabila seseorang telah berhasil mengembangkan *academic self-concept* yang positif maka individu tersebut dapat bersikap optimis, percaya pada potensi yang dia punya, sehingga memungkinkan untuk termotivasi meraih prestasi dalam bidang akademik.

## **2. Hubungan Academic Self-Efficacy dengan Motivasi Berprestasi**

Bandura & wood dalam Gufron & Rini memaparkan jika *self-efficacy* mengarah pada keyakinan pada keahlian seseorang guna menumbuhkan motivasi, keahlian kognitif serta tindakan yang diharapkan guna

---

<sup>57</sup> Winda Permata Sari, Tufik dan Indah Sukmawati, Hubungan Konsep Diri Akademik dengan Motivasi berprestasi, *Jurnal Educatio*, Vol.2 No.2, 2016,37.

memenuhi tuntutan keadaan.<sup>58</sup> Jadi, salah satu fungsi dari *self-efficacy* yaitu untuk menggerakkan motivasi yang ada pada individu. Hal itu diperkuat dengan pendapat Gist yang mengatakan jika perasaan *self-efficacy* memainkan suatu fungsi penting untuk memotivasi pekerja guna menuntaskan pekerjaan yang menantang pada hubungannya dengan tercapainya tujuan tertentu.<sup>59</sup> Pada ranah akademik *self-efficacy* ini akan memiliki peran penting untuk menumbuhkan motivasi berprestasi siswa agar menyelesaikan tugas di bidang akademik.

Salah satu faktor yang menetapkan taraf motivasi meraih prestasi siswa ialah keyakinan akan kemampuannya meraih target akademik yang telah ditentukan yang biasa disebut dengan istilah *academic self-efficacy*. Hal itu berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan Benawa yang memaparkan jika ada pengaruh dari *self-efficacy* dengan motivasi meraih prestasi siswa. Dalam penelitiannya dijelaskan bahwa untuk meningkatkan motivasi berprestasi maka penting untuk menumbuhkan *self-efficacy* pada diri siswa.<sup>60</sup> Penelitian serupa juga dilaksanakan oleh Yuliatika yang menunjukkan jika ada keterkaitan yang signifikan dengan arah positif dari *self-efficacy terhadap* motivasi berprestasi pada siswa.<sup>61</sup> Artinya, semakin baik atau tinggi *self-efficacy* milik siswa maka semakin tinggi juga motivasi berprestasi yang dimiliki.

---

<sup>58</sup> M. Nur Ghufroon & Rini Risnawita S, 74.

<sup>59</sup> Ibid,

<sup>60</sup> Arcading Benawa, *The Important to Growing Self-Efficacy to Improve Achievement Motivation*, *Journals IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, Vol.126, 2018, hlm 1.

<sup>61</sup> Dina Yuliatika, Sri Rahmawati dan S.R Palupi, *Self-Efficacy dan Motivasi Berprestasi Siswa SMA Negeri 7 Purworejo*, *Jurnal Psiko Utama*, Vol.5, No.2, 2017, hlm 51.

Hasil penelitian lain dilaksanakan oleh Manuaba dan Susilawati yang menunjukkan hasil ada hubungan positif yang signifikan dari *self-efficacy* melalui motivasi meraih prestasi siswa disekolah.<sup>62</sup> Hasil penelitian tersebut diperkuat dengan penelitian yang dilaksanakan Dharma serta Rustika yang menunjukkan hal yang sama jika ada keterkaitan yang signifikan antara *self-efficacy* dengan motivasi berprestasi.<sup>63</sup>

Berdasarkan hasil penelitian penelitian yang dilakukan oleh Yuliatika pada tahun 2017, Benawa pada tahun 2018, Dharma dan Rustika pada tahun 2018, serta penelitian yang dilakukan Manuaba dan Susilawati 2019 menjelaskan hasil yang sama ialah ada hubungan yang signifikan dari *self-efficacy* pada motivasi berprestasi.

*Academic self-efficacy* akan menetapkan apakah kita bisa bertahan saat menemui kesusahan atau kegagalan serta bagaimana keberhasilan atau kegagalan saat melakukan suatu tugas akademik yang mempengaruhi perilaku individu dimasa depan.<sup>64</sup> Individu akan lebih mungkin guna bertindak serta lebih mungkin menjadi berhasil dalam bidang akademik jika mempunyai keyakinan agar bisa melaksanakan sesuatu yang memiliki potensi agar bisa merubah keadaan dilingkungannya.

Pada situasi tertentu *academic self-efficacy* yang rendah dapat membuat siswa mudah putus asa. Sedangkan *academic self-efficacy* yang tinggi akan membuat siswa melaksanakan tugas-tugas akademik dan tidak

---

<sup>62</sup> Ida Bagus Purwa Arsha Manuaba Dan Luh Kadek Pande Ary Susilawati,

<sup>63</sup> Kadek Ayu Ratih Dharma dan I Made Rustika, Peran kemandirian dan efikasi diri terhadap motivasi berprestasi pada siswa kelas unggulan SMA Dwijendra Denpasar, *Journal Psikologi Udayana*, Vol.5 No.1, 2018, 12.

<sup>64</sup> Howard S Friedman dan *Kepribadian Teori Klasik dan Riset Modern terj. Fransiska, Maria Hany, Andreas Provita*. (Jakarta: Erlangga. 2008), 83.

gampang menyerah serta bertahan jika menemui kesusahan-kesusahan, serta dapat berupaya lebih keras ketika menghadapi permasalahan-permasalahan yang ada, dengan begitu akan menumbuhkan motivasi berprestasi pada siswa.

### **3. Hubungan *Academic Self-Concept* dan *Academic Self-Efficacy* dengan Motivasi Berprestasi**

Motivasi berprestasi menjadi hal utama yang harus dimiliki individu yang harus dimiliki individu dalam dunia pendidikan. Motivasi berprestasi berfungsi sebagai daya penggerak individu guna mengembangkan inovasi serta menggerakkan semua keahlian serta energi yang dimiliki guna tercapai prestasi dengan optimal. Adanya perbedaan taraf motivasi berprestasi yang ada di diri siswa tidaklah serta merta muncul begitu saja. Ada beberapa faktor intrinsik atau ekstrinsik yang memberi pengaruh pada motivasi berprestasi tersebut. Diantara faktor intrinsik yang memberi pengaruh terhadap motivasi berprestasi pada siswa yaitu *academic self-concept*. Hal itu sesuai dengan penelitian yang dilaksanakan Prabadewi dan Widiyasavitri yang menunjukkan jika ada hubungan signifikan yang positif dari *academic self-concept* dengan motivasi berprestasi.<sup>65</sup> Penelitian lain juga dilakukan oleh Tanadi et.al yang menjelaskan jika ada hubungan dari *self-concept* dengan motivasi berprestasi siswa.<sup>66</sup>

---

<sup>65</sup> K.D Laxmy Prabadewi dan Putu Nugrahaeni Widiyasavitri, Hubungan Konsep Diri Akademik dengan Motivasi Berprestasi pada Remaja Awal yang Tinggal di Panti Asuhan di Denpasar, *Jurnal Psikologi Udayana*, Vol.1, No.2, 2014, hlm 261

<sup>66</sup> Madeline Tanadi, Sri Hartini, dan Achmad Irvan Dwi Putra, Op,Cit., hlm 17.

Pengaruh *Academic self-concept* dalam diri siswa salah satunya sebagai penentu pengharapan individu. Dengan *self-concept* yang positif individu akan mampu menciptakan pengharapan yang tinggi. Dalam ranah akademik pengharapan tersebut yaitu berhasil dalam proses pembelajaran dengan mendapat prestasi yang terbaik. Sedangkan siswa dengan memiliki *self-concept* yang negatif mengakibatkan individu menentukan titik tolak yang rendah. Titik tolak yang rendah ini akan membuat individu tidak memiliki motivasi berprestasi.<sup>67</sup>

Siswa dengan *academic self-concept* positif akan yakin terhadap kemampuannya sendiri dalam mengatasi masalah, mampu mengembangkan diri sebab mengetahui keahliannya secara baik, berupaya untuk berhasil dan akan terdorong atau termotivasi untuk berprestasi. Sedangkan, Siswa yang mempunyai *academic self-concept* yang negatif memandang dirinya gagal, cenderung merasa tidak disukai orang lain, memiliki perasaan tidak mampu serta rendah diri sehingga sulit untuk mencapai prestasi yang tinggi, dan merasa bahwa dirinya tidak memadai dibandingkan orang lain (pesimis terhadap kompetisi).<sup>68</sup>

Selain *academic self-concept*, faktor lain yang tidak kalah penting untuk menumbuhkan motivasi berprestasi pada siswa yakni dengan *academic self-efficacy*. Penelitian yang dilaksanakan Amir menjelaskan jika ada hubungan positif yang signifikan dari *self-efficacy* pada motivasi

---

<sup>67</sup> M. Nur Ghufon & Rini Risnawita S, 19

<sup>68</sup> Ibid, 19.

berprestasi.<sup>69</sup> Hasil penelitian itu juga diperkuat oleh penelitian yang dilaksanakan oleh Nahdhiyah yang menunjukkan hasil terdapat hubungan positif yang signifikan dari *self-efficacy* dengan motivasi berprestasi.<sup>70</sup> Dari penelitian tersebut diketahui bahwa *self-efficacy* dan motivasi berprestasi saling berhubungan. Semakin tinggi *self-efficacy* maka semakin tinggi pula motivasi berprestasi, begitupun sebaliknya, semakin rendah *self-efficacy* maka semakin rendah juga motivasi berprestasinya.

*Academic self-efficacy* akan menjadikan seorang siswa melaksanakan tugas-tugasnya serta memiliki sikap tidak gampang menyerah serta dapat berusaha lebih kuat dalam menyelesaikan masalah-masalah yang ada.

Feist & Feist dalam penelitian Manuaba & Susilawati mengatakan jika *self-efficacy* merujuk keyakinan diri individu atas keahlian saat melaksanakan suatu tindakan. Seorang siswa dapat lebih mungkin bertindak serta lebih mungkin menjadi sukses jika mempunyai keyakinan guna bisa melaksanakan sesuatu yang memiliki potensi guna bisa merubah kondisi pada lingkungannya.<sup>71</sup> Hal itu sejalan dengan pendapat Gurfon & Risnawita S jika seseorang dengan *self-efficacy* tinggi percaya jika mereka bisa melaksanakan sesuatu untuk merubah peristiwa-peristiwa pada sekitarnya, sedangkan seseorang dengan *self-efficacy rendah* akan menganggap dirinya tidak bisa mengerjakan segala sesuatu yang terdapat

---

<sup>69</sup> Hermansyah Amir, Korelasi Pengaruh Faktor Efikasi Diri Dan Manajemen Diri Terhadap Motivasi Berprestasi Pada Mahasiswa Pendidikan Kimia Univeritas Bengkulu, *Manager Pendidikan*, Vol.10, No.4, 2018, hlm 340.

<sup>70</sup> Nela Nahdhiyah, *Skripsi: Hubungan Antara Sefl Efficacy dengan Motivasi Berprestasi Pada Mahasiswayang bekerja*, (Surabaya: Universitas 17 Agustus 1945, 2021), 5.

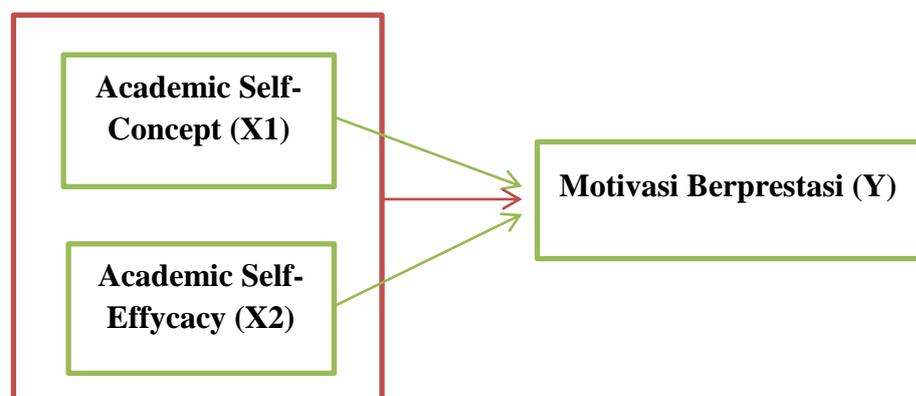
<sup>71</sup> Ida Bagus Purwa Arsha Manuaba Dan Luh Kadek Pande Ary Susilawati, 166.

disekitarnya. Dalam menghadapi masalah perasaan *self-efficacy* yang kuat akan mendorong guna tetap tenang serta mencari solusi daripada merenungkan ketidakmampuan yang dimiliki, serta dapat berusaha dan gigih untuk menghasilkan prestasi.<sup>72</sup>

Berdasarkan beberapa penelitian diatas, bisa ditarik kesimpulan bahwa dalam penelitian yang telah dilakukan Prabadevi dan Widiyasavitri tahun 2014 dan Tanadi tahun 2020 menunjukkan bahwa ada hubungan dari *academic self-concept* pada motivasi berprestasi. Sedangkan penelitian yang dilakukan Amir tahun 2018 dan Nahdhiyah tahun 2021 menjelaskan jika terdapat hubungan positif yang signifikan dari *self-efficacy* dengan motivasi berprestasi. Sehingga akan ada kemungkinan jika ada hubungan dari *academic self-concept* dan *academic self-efficacy* dengan motivasi berprestasi. Berikut ini merupakan bagan hubungan *academic self-concept* dan *academic self-efficacy* dengan motivasi berprestasi:

## F. KERANGKA TEORITIS

Gambar 2.1 Kerangka Teoritis



<sup>72</sup> Nur Ghufroon & Rini Risnawita S, hlm 76

